

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Perkembangan Anak Usia Dini**

##### **a. Pengertian perkembangan Anak usia dini**

Perkembangan anak usia dini adalah masa dimana anak berada pada perkembangan yang sangat pesat (golden age), meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa, dan emosional. Menurut (Falaah (2020), masa anak usia dini merupakan periode ketika seluruh aspek perkembangan mengalami percepatan karena adanya kematangan saraf dan stimulasi dari lingkungan. Pada tahap ini, perkembangan emosi anak cenderung belum stabil sehingga anak sering menunjukkan perilaku impulsif dan kesulitan dalam mengendalikan diri.

##### **b. Karakter anak usia dini**

Secara umum, masih belajar memahami perasaan, mengidentifikasi emosi, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri. Ketidakmatangan emosional tersebut menyebabkan anak mudah mengalami perubahan suasana hati, frustrasi, serta reaksi emosional berlebihan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai keinginannya. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memahami karakteristik perkembangan anak untuk menyediakan

stimulus dan pendampingan yang tepat.

Usia dini juga dikatakan sebagai usia bermain, di mana bermain merupakan kegiatan alamiah yang dilakukan seluruh anak. Bermain menjadi sebuah wadah pembelajaran terbesar dan utama bagi anak usia dini, di mana anak dapat mempelajari banyak hal melalui bermain, sehingga dengan bermain, anak dapat bertumbuh dan berkembang. Bermain sendiri bagi anak merupakan sebuah kegiatan yang tidak direncanakan dan tak memiliki suatu tujuan tertentu, terjadi secara spontan, dan dilakukan hanya untuk memperoleh kesenangan. Bermain merupakan kegiatan yang sangat berkesan dan berarti bagi seorang anak, yang mana dengan bermain anak secara tidak langsung dan tidak sengaja dapat memperoleh banyak pengetahuan yang mendorongnya untuk belajar. Pengasuhan, pendampingan, dan bimbingan orang tua sangatlah berharga dan vital pada masa ini, karena stimulus apapun yang diberikan orang tua, baik stimulus positif dan negatif akan berdampak bagi anak. Dampak positif atau negatif yang ditanggung anak, tergantung dari bagaimana stimulus yang diberikan orang tua, karena anak diibaratkan seperti kertas kosong yang dapat diwarnai oleh warna apapun. Oleh karena itu, orang tua haruslah mengasuh, mendampingi, dan membimbing anak dengan pendekatan yang mengutamakan penghargaan, pemenuhan kebutuhan anak dari segala aspek, perlindungan hak anak, serta mementingkan segala yang terbaik

untuk anak yang berlandaskan kasih sayang, dukungan, dan kehangatan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Saat ini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang terbaru, tepatnya pada Pasal 1 dan Pasal 3 Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Keguruan menyebutkan bahwa peserta didik Taman Kanak-kanak harus memenuhi persyaratan usia yang ditentukan, yakni dari usia empat hingga enam tahun, dimana peserta didik berusia empat hingga lima tahun.

(Khaironi, 2018) dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, di mana anak mengalami sekitar 40% dari keseluruhan perkembangan yang dialami manusia sepanjang rentang kehidupannya. Usia dini juga merupakan usia yang paling tepat untuk anak diberikan stimulasi-stimulasi dari lingkungannya yang merangsang aspek-aspek perkembangan anak sehingga dalam masa ini, anak dapat mencapai keberhasilan dalam memenuhi tugas tugas perkembangannya yang memang semestinya dicapai.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu usia 0-6 tahun yang sedang mengalami

pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat (golden age), unik, dan potensial, mencakup perkembangan fisik, kognitif (egosentris, imajinatif, rasa ingin tahu yang tinggi), emosional, sosial, dan bahasa, dengan bermain sebagai sarana utama belajar, yang membutuhkan stimulasi dini untuk membentuk dasar perkembangan selanjutnya (motorik, kecerdasan, kepribadian).

Perkembangan emosi merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial, pembentukan karakter, dan kemampuan anak dalam berinteraksi. Menurut Santrock (2011), emosi pada anak usia dini masih bersifat fluktuatif, ditandai dengan kemampuan mengungkapkan perasaan yang terbatas, tetapi intensitas emosinya dapat tinggi. Anak dapat mengalami reaksi emosional yang kuat seperti marah, menangis, atau menjerit ketika menghadapi hambatan atau keinginannya tidak terpenuhi. Belum stabilnya emosi anak dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan bahasa dan regulasi diri. Anak sering kali belum mampu mengekspresikan keinginannya dengan kata-kata, sehingga melampiaskan melalui perilaku fisik atau vokal. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan, serta interaksi sosial di rumah maupun sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang konsisten dan sensitif terhadap kebutuhan emosional anak.

Menurut Kementerian Pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki tujuan

utama untuk mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak dengan fokus pada kesejahteraannya. Capaian Pembelajaran di PAUD melibatkan penekanan pada berbagai aspek, seperti Nilai Agama-Moral, fisik motorik, emosi-sosial, bahasa, dan kognitif, sesuai dengan tahap perkembangan anak (Depdiknas, 2022). Hal ini bertujuan untuk menyiapkan anak mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Pembelajaran di PAUD menciptakan lingkungan yang memandang setiap anak sebagai individu unik dengan masing-masing, memungkinkan pengembangan lebih lanjut melalui stimulasi bermain dan pendidikan yang diselenggarakan dengan cermat oleh pendidik.

Kementerian Pendidikan memberikan penjelasan bahwa karakteristik PAUD berbagai aspek yang penting dalam pembentukan perkembangan anak. Pertama, aspek bahasa menjadi fokus utama, dimana anak diajak untuk berkomunikasi dan memahami kosakata melalui kegiatan interaktif. Selanjutnya, pengembangan motorik halus ditekankan melalui kegiatan seperti melukis, memotong, dan merangkai, untuk meningkatkan koordinasi tangan dan mata. Motorik kasar juga diprioritaskan dengan berbagai aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan bermain di luar ruangan, sehingga anak dapat mengembangkan kekuatan dan keseimbangan tubuhnya. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga menekankan aspek sosial, dimana anak diajak untuk berinteraksi dengan teman

sebayanya. Melalui bermain bersama mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami norma sosial. Aspek emosional juga diperhatikan, dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain. Keseluruhan, pendidikan anak usia dini dalam kerangka Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk individu yang tanggap, kreatif, dan memiliki dasar yang kuat dalam berbagai aspek perkembangan mereka.

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Khaironi (2018) menjelaskan, perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, ia melanjutkan, perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama

lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan society.

Guru bukan hanya sebagai pendidik disekolah melainkan menjadi contoh yang baik terhadap anak, sehingga perilakunya dapat ditiru oleh anak. Guru yang baik terlihat dari perilakunya terhadap anak mulai dari sosial emosional, ramah, dan lainnya. Begitu sebaliknya jika ditemukan guru yang tidak baik akan terlihat dari perilakunya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses integral seumur hidup, dimana individu belajar mengenali, mengelola emosi, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, didorong oleh interaksi antara faktor internal (biologis, kognitif) dan eksternal (lingkungan, pengasuhan, budaya).

## **2. TemperTantrum pada Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian TemperTantrum**

Tantrum merupakan reaksi alami yang umum terjadi pada anak usia 1,5-5 tahun sebagai bentuk ketidakmampuan mengelola emosi. Dalam Temper tantrum adalah ledakan emosi yang biasanya ditandai dengan menangis keras, menjerit, memukul, membanting barang, berguling di lantai, hingga menolak instruksi. Menurut Falaah (2020), tantrum muncul ketika anak merasa frustrasi, lelah, lapar, keinginannya tidak terpenuhi, atau belum mampu

menyampaikan perasaan secara konteks PAUD, tantrum dapat dipicu oleh perubahan rutinitas, lingkungan ramai, tuntutan kegiatan tertentu, atau konflik dengan teman.

### **b. Faktor Penyebab Temper Tantrum**

Beberapa faktor penyebab tempertantrum pada anak usia dini antara lain:

Hurlock (1990/2013) Menjelaskan bahwa ledakan emosi pada anak usia dini muncul karena ketidakmampuan anak mengungkapkan keinginan serta ketidaksesuaian lingkungan dengan kebutuhan anak.

1. Lingkungan tidak kondusif suara bising, keramaian , atau situasi baru dapat membuat anak cemas
2. Pola asuh tidak konsisten aturan yang berubah – ubah membuat anak bingung dalam berperilaku
3. Stimulasi atau tuntutan berlebihan

### **3. Dampak TemperTantrum di Lingkungan PAUD**

Saarah & Septi (2025) menyatakan bahwa temper tantrum dapat mempengaruhi proses belajar anak, interaksi sosial dengan teman sebaya, suasana pembelajaran, serta kesejahteraan guru di PAUD artinya tantrum bukan hanya perilaku individual tetapi berdampak terhadap kualitas di sekolah. Tantrum yang terjadi di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses pembelajaran serta memengaruhi hubungan sosial antara anak, guru, dan teman sebaya. Tantrum yang terjadi berulang dapat menimbulkan: a.kecemasan pada anak,b.stagnasi perkembangan social emosional, c.ketidaknyamanan di kelas, d.stres

bagi pendidik, e.gangguan fokus kegiatan belajar. Oleh karena itu, strategi penanganan tantrum diperlukan untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa temper tantrum merupakan luapan emosi yang wajar terjadi pada anak usia dini sebagai akibat dari ketidakmampuan anak dalam mengendalikan dan mengekspresikanemosinya secara tepat. Tempertantrum biasanya muncul ketika keinginan anak tidak terpenuhi, anak merasa frustrasi, lelah, bosan, atau mengalami perubahan rutinitas yang tidak sesuai dengan harapannya,temper tantrum pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perkembangan emosi yang belum matang, pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak.

Oleh karena itu, penanganan temper tantrum pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyalurkan emosi secara positif. Metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pengalaman langsung, seperti metode rekreasi, dapat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi sehingga perilaku temper tantrum dapat diminimalkan.

#### **4. Peran Pendidik dalam Penanganan Tantrum**

Pendidik memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosi anak. Guru perlu memahami pemicu tantrum dan memilih strategi penanganan yang sesuai. Namun, banyak pendidik yang masih menggunakan pendekatan konvensional seperti membujuk atau memaksa anak untuk diam, yang justru dapat memperparah kondisi.

Pendekatan yang lebih efektif adalah pendekatan yang berorientasi pada pengalaman langsung, pengaturan lingkungan, dan penyediaan aktivitas yang dapat meredakan emosi. Salah satunya adalah kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar atau karya wisata sederhana.

Berdasarkan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku temper tantrum pada anak usia dini. Pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam membantu anak mengenali, mengekspresikan, serta mengendalikan emosinya secara tepat, pendidik bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga anak merasa diterima secara emosional. Melalui sikap yang sabar, konsisten, dan penuh empati, pendidik dapat membantu menenangkan anak saat terjadi tantrum serta mencegah munculnya kembali perilaku tersebut. Selain itu, pendidik juga berperan dalam merancang dan

melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, seperti kegiatan bermain dan rekreasi.

## **5. Metode Karya Wisata dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Metode Karya Wisata**

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran di mana anak diajak mengamati objek nyata di lingkungan sekitar agar memperoleh pengalaman langsung. Karya wisata tidak harus jauh; lingkungan sekitar sekolah seperti halaman, kebun, taman, atau pasar kecil merupakan sumber belajar yang kaya dan mudah dijangkau. Metode ini membantu anak belajar melalui pengalaman, mengembangkan aspek motorik, bahasa, sosial, dan emosi, serta memperluas wawasan.

Menurut Daryanto (2013), karya wisata memberikan pengalaman belajar nyata yang membantu anak memahami konsep secara konkret. Sementara itu, teori belajar konstruktivistik Piaget menyatakan bahwa anak belajar paling baik ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan secara langsung. Izzatul & Yunias(2019) menyatakan bahwa eksplorasi lingkungan sekitar efektif membantu anak tantrum dalam meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, konsentrasi, dan keterampilan sosial-emosional.

### **b. Lingkungan Sekitar Sekolah sebagai Sumber Belajar**

Lingkungan sekitar sekolah merupakan sumber belajar yang dekat, aman, dan mudah diakses anak. Tempat-tempat seperti

halaman sekolah, taman, kebun, jalan sekitar, atau area publik terdekat dapat dimanfaatkan untuk pengamatan, eksplorasi, dan interaksi sosial.

Menurut Rohani (2018), lingkungan belajar yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan mendukung perkembangan emosional mereka. Lingkungan yang segar dan alami juga membantu menurunkan ketegangan emosi pada anak yang sedang mengalami tantrum. Kajian-kajian ini menjadi landasan penting bagi penelitian penggunaan metode karya wisata sebagai alternatif penanganan tantrum di TK Dharma Wanita Gayam.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Lingkungan sekolah mencakup seluruh kondisi fisik dan sosial yang berada di sekitar sekolah dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, seperti halaman sekolah, taman, kebun, jalan sekitar sekolah, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Menurut Depdiknas (2007), lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan bermakna karena memberikan pengalaman langsung kepada anak. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitarsekolah memungkinkan anak untuk belajar secara konkret, kontekstual, dan sesuai dengan dunia nyata anak, dalam pendidikan anak usia dini, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sangat sesuai dengan karakteristik anak yang berada pada

tahap berpikir konkret. Anak belajar lebih efektif melalui pengamatan langsung, eksplorasi, dan aktivitas bermain. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial dan emosional.

Berdasarkan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan sumber belajar yang efektif dan bermakna bagi anak usia dini. Lingkungan sekolah memberikan pengalaman belajar secara langsung, yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah, anak dapat belajar sambil bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan secara alami, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti metode rekreasi, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga anak merasa lebih nyaman dan aman .

## **B. Kerangka Berpikir**

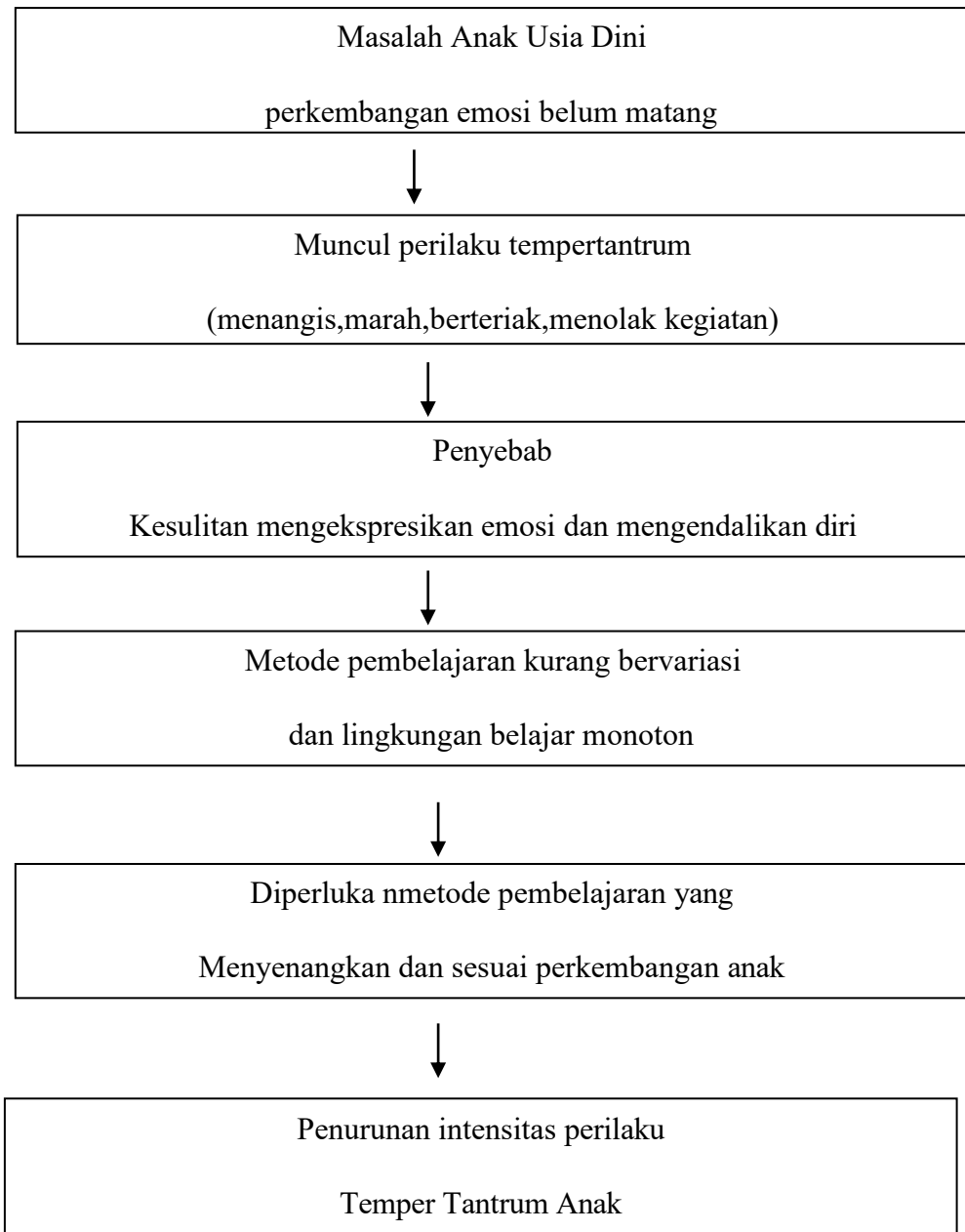
Anak usia dini berada pada masa perkembangan emosional yang belum stabil, sehingga anak sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan mengekspresikan keinginannya secara tepat. Ketidakmampuan tersebut dapat memicu munculnya perilaku temper tantrum, metode karya wisata ini merupakan salah satu metode

pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dengan mengajak mereka mengamati dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar sekolah.

penerapan metode karya wisata di lingkungan sekitar sekolah diharapkan dapat membantu anak menyalurkan energi dan emosi, meningkatkan rasa nyaman, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak. Dengan demikian perilaku temper tantrum dapat berkurang, dan anak mampu mengontrol emosinya dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menekankan bahwa penerapan metode karya wisata di lingkungan sekitar sekolah merupakan upaya yang efektif untuk mengatasi temper tantrum pada anak usia dini,

### Kerangka Berpikir



### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir dapat dikemukakan kemampuan hipotesis tindakan adalah : Upaya mengatasi temper tantrum anak dengan metode karya wisata lingkungan sekitar sekolah di Tk Dharma Wanita Gayam.